

Transformasi Peran Guru Muda dalam Inovasi Pembelajaran Teknologi di Sekolah Dasar Pasca Pandemi

Nila Rahayu Putri¹, Willy Akmansyah Lubis²

nilaayu787@gmail.com¹, willyakmansyahlbs70@gmail.com²

STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia²

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 28 October 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 20 November 2023

Keywords:

Young Teachers, Digital

Learning Innovation, Post-

Pandemic, Elementary School.

Conflict of Interest:

Funding:

ABSTRACT

This study aims to explore the transformation of young teachers' roles in implementing digital learning innovations in elementary schools post-COVID-19 pandemic. Using a descriptive qualitative approach at SDN 086 Dalan Lidang, Mandailing Natal, this research involved fourth-grade teachers as key informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using reduction, data display, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that young teachers have transformed from conventional instructors into facilitators, instructional designers, and digital agents of change. Implemented innovations include the use of interactive media, digital quizzes, and the integration of educational videos, which have significantly increased student participation. The primary challenges identified are limited school infrastructure and gaps in students' digital literacy. However, the teachers' strategy of balancing technology with students' socio-emotional needs through collaborative learning and a humanistic approach remains the key to successful educational adaptation in the 21st-century era.

Corresponding Author: Nila Rahayu Putri, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: nilaayu787@gmail.com, Phone Number: 0831-8128-1702



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Era teknologi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi teknologi telah menciptakan perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi kini menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan di tingkat nasional. Dalam skala global, UNESCO (2023) menegaskan pentingnya integrasi teknologi secara berkelanjutan dalam pendidikan setelah pandemi agar sistem pendidikan dapat bertahan dari berbagai krisis di masa mendatang (UNESCO, 2023). Di Indonesia, proses transformasi ini menjadi semakin akurat berkat inisiatif pemerintah melalui Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, yang menjadikan teknologi sebagai pendorong utama

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Sekolah dasar (SD) berfungsi sebagai dasar pendidikan formal dan berperan penting dalam memajukan literasi sejak usia dini. Anak berusia 6 hingga 12 tahun memiliki karakteristik mental dan psikologis yang khas, sehingga penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar harus dirancang dengan cara yang kontekstual, menarik, dan penuh edukasi (Suyanta & Ilyas, 2020). Inilah saatnya peran guru sangat penting mereka tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, dan inovator dalam proses belajar. Setelah pandemi COVID-19, pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara luas mendorong adaptasi teknologi dalam sektor pendidikan. Para guru harus menghadapi tantangan besar beralih dari pendekatan tradisional ke pembelajaran hybrid dalam waktu yang sangat singkat (Kemdikbud, 2021). Walaupun tantangan ini dirasakan oleh semua guru, kelompok guru muda yang biasanya berusia di bawah 35 tahun dan lebih melek teknologi menunjukkan potensi yang signifikan dalam memulai perubahan dan inovasi dalam pembelajaran yang didasarkan pada teknologi (Fitriani & Prasetyo, 2023).

Selain kebijakan dan tuntutan kurikulum, urgensi inovasi pembelajaran juga berkaitan erat dengan profil demografis pendidik di Indonesia, khususnya guru muda. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sekitar 38–40% guru di Indonesia berada pada rentang usia produktif di bawah 35 tahun, yang secara karakteristik lebih adaptif terhadap perubahan, terbiasa dengan teknologi digital, serta memiliki kecenderungan eksploratif dalam pembelajaran (BPS, 2023). Kondisi ini menjadi modal strategis bagi dunia pendidikan, karena guru muda berpotensi menjadi penggerak inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik abad ke-21. Penelitian Kemendikbudristek (2023) juga menegaskan bahwa sekolah yang memberikan ruang inovasi kepada guru muda menunjukkan peningkatan partisipasi belajar siswa, variasi metode pembelajaran, serta penggunaan media digital yang lebih bermakna. Oleh karena itu, kemampuan guru muda dalam merancang pembelajaran inovatif bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan struktural untuk memastikan keberlanjutan transformasi pendidikan pasca pandemi.

Kejadian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknologi guru muda dan penerapannya dalam praktik inovatif di dalam kelas. Di satu sisi, mereka mempunyai akses ke beragam platform seperti Google Classroom, Canva for Education, Quizizz, atau aplikasi lokal seperti Rumah Belajar dan GURU PINTAR; namun di sisi lain, penggunaan mereka sering kali hanya terfokus pada tugas administratif atau penilaian teknologi, bukan pada pengembangan pengalaman belajar yang kolaboratif, personal, dan berbasis proyek (Haryanto & Suryani, 2022). Selain itu, tantangan lain muncul dari segi kebijakan dan budaya organisasi di sekolah. Banyak kepala sekolah di SD masih menggunakan model pengawasan yang berdasarkan pada jam mengajar fisik, bukan pada hasil atau inovasi yang dihasilkan. Kondisi ini membatasi kebebasan guru muda untuk melakukan percobaan. Informasi dari LPMP Jawa Barat (2024) mengungkapkan bahwa hanya 28% SD negeri yang menyediakan insentif non-finansial (seperti penghargaan atas inovasi atau kesempatan untuk pengembangan kompetensi) bagi guru yang menciptakan pembelajaran teknologi (Barat, 2024).

Selanjutnya, pergeseran peran guru muda seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup: (1) pemahaman pedagogis konten berbasis digital (TPACK), (2) pengembangan konten lokal yang sesuai dengan kearifan lokal siswa, (3) penerapan asesmen formatif yang berbasis data, dan (4) kerja sama antar guru melalui

komunitas praktisi (PLN atau komunitas guru digital) (Koehler et al., 2023). Peran ini beralih dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator belajar dan insinyur pembelajaran. Solusi yang harus diterapkan adalah memperkuat ekosistem yang mendukung: pelatihan berkelanjutan yang berbasis pada coaching, penyediaan infrastruktur sekolah yang inklusif (seperti akses internet yang stabil dan perangkat yang layak), serta perubahan kebijakan sekolah yang mendorong budaya inovasi. Guru-guru muda harus diberikan kesempatan untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya menjalankan perintah, tetapi juga terlibat dalam merancang strategi transformasi teknologi di sekolah mereka (Wulandari & Nugroho, 2023).

Perlu digaris bawahi bahwa inovasi dalam pembelajaran teknologi di sekolah dasar tidak selalu mesti melibatkan teknologi yang canggih. Inovasi dapat berupa perubahan sederhana pada konten digital (seperti e-book interaktif, video pendek lokal, dan LKPD digital), penggunaan smartphone oleh guru untuk merekam pembelajaran mikro, atau penerapan platform berteknologi rendah seperti WhatsApp untuk komunikasi dengan orang tua terkait pembelajaran (Prasetyo & Widiastuti, 2024). Yang terpenting adalah bagaimana inovasi tersebut dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman konsep, dan karakter siswa. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perubahan peran guru muda terjadi dalam praktik inovasi pembelajaran digital di sekolah dasar setelah pandemic termasuk faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, jenis inovasi yang dikembangkan, serta pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang nyata bagi sekolah, dinas pendidikan, dan lembaga pelatihan guru untuk membangun sumber daya manusia pendidikan yang adaptif, kritis, dan inovatif di era pasca-pandemi.

2. Tinjauan Pustaka

a. Guru Muda

Guru muda adalah para pengajar yang masih berada pada tahap awal perjalanan karier, umumnya berusia antara 20 hingga 35 tahun, serta memiliki karakteristik adaptif terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan dinamika dunia pendidikan (Sari & Widiastuti, 2021). Secara demografis, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga tenaga pendidik di Indonesia berada pada usia produktif, yang menjadi modal strategis dalam mendorong pembaruan praktik pembelajaran di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (BPS, 2023). Dalam ranah pendidikan dasar, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, guru-guru muda sering berperan sebagai agen perubahan karena keterbukaan mereka terhadap inovasi serta kesiapan dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar (Kemendikbudristek, 2022). Peran tersebut menempatkan guru muda tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pembelajar sepanjang hayat yang secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesionalnya agar relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, guru muda diharapkan peka terhadap tantangan pendidikan modern, termasuk integrasi teknologi pembelajaran dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021), sekaligus mampu menyeimbangkan peran pedagogis dengan pemahaman empatik terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik.

Peranan guru muda dalam pendidikan dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah, juga mencakup tanggung jawab etis dan spiritual dalam menyampaikan nilai-nilai mulia agama dan nasionalisme kepada siswa. Sebagai generasi yang dibesarkan di

tengah derasnya globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat, guru muda diharapkan tidak hanya mahir dalam kompetensi mengajar dan teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan dalam menanamkan moral yang baik, sikap toleransi, dan rasa cinta kepada tanah air. Dalam upaya memperkuat Profil Pelajar Pancasila, guru muda menjadi tokoh kunci yang bisa menggabungkan nilai-nilai seperti iman dan takwa, keberagaman global, semangat gotong royong, serta kemandirian melalui metode pembelajaran yang sesuai konteks, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh yang digunakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks sekolah dasar, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada tahap konkret-operasional, sehingga pembelajaran perlu dirancang dengan aktivitas yang nyata, terstruktur, serta melibatkan pengalaman langsung. Guru muda memiliki peran penting dalam menentukan strategi yang tepat karena mereka biasanya lebih terbuka terhadap gagasan baru, fleksibel terhadap perubahan, dan kreatif dalam menggabungkan berbagai metode yang sesuai dengan kebutuhan kelas.

Strategi pembelajaran di sekolah dasar umumnya memadukan unsur kognitif, sosial, emosional, dan motorik siswa. Pendekatan seperti *student-centered learning*, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran tematik integratif menjadi strategi yang banyak diterapkan karena dapat merangsang aktivitas belajar yang lebih bermakna. Guru muda, sebagai agen perubahan, sering memodifikasi strategi tersebut agar lebih relevan dengan kondisi kelas, misalnya melalui aktivitas bermain edukatif, diskusi kelompok kecil, atau kegiatan proyek sederhana yang mendorong kerja sama dan kreativitas siswa.

Selain itu, strategi pembelajaran juga perlu mempertimbangkan keberagaman gaya belajar siswa. Beberapa siswa cenderung belajar melalui visual, sebagian melalui auditori, dan sebagian lainnya melalui aktivitas fisik atau kinestetik. Guru muda yang memahami hal ini biasanya menggunakan pendekatan multimodal, yaitu menggabungkan berbagai bentuk penyampaian materi seperti cerita, gambar, benda konkret, permainan peran, dan demonstrasi. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik.

Dalam konteks pembelajaran pasca pandemi, strategi pembelajaran juga harus sensitif terhadap kondisi sosial emosional siswa. Banyak siswa mengalami perubahan pola belajar, kesenjangan pemahaman, atau bahkan penurunan motivasi. Guru muda seringkali mengantisipasi hal ini dengan menyisipkan aktivitas *social-emotional learning* (SEL), seperti kegiatan refleksi, diskusi pengalaman, kerja kelompok positif, dan pembiasaan nilai (Nurvahana, 2025). Strategi ini membantu siswa membangun kembali rasa percaya diri, kedisiplinan, serta kesejahteraan mental mereka setelah periode pembelajaran yang tidak stabil.

Sebagai seorang guru kita harus mampu mengembangkan dan meningkatkan serta mengatasi suatu permasalahan yang ada di dalam proses belajar mengajar agar mampu membuat pembelajaran menjadi lebih meningkat, hal ini dikarenakan dengan adanya tingkatan dari guru mampu membuat permasalahan yang ada

menjadi lebih mudah untuk menghadapinya dan memiliki tanggung jawab yang profesional serta tepat waktu (Lubis, 2025).

c. Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis merujuk pada cara-cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang berlaku (Wulandari, R., & Kristianto, 2020). Dalam konteks transformasi teknologi, praktik pedagogis guru muda mengalami pergeseran dari model pembelajaran konvensional ke model hybrid atau blended learning, di mana kombinasi antara interaksi tatap muka dan pemanfaatan teknologi menjadi keniscayaan. Guru muda cenderung lebih adaptif dalam menerapkan pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), kolaboratif, dan kontekstual. Mereka juga lebih responsif terhadap umpan balik, serta mampu memodifikasi strategi pembelajaran berdasarkan data dan kebutuhan peserta didik secara *real-time* (Nurhasanah, F., & Supriadi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga dengan sikap reflektif dan inovatif terhadap konteks pembelajaran yang dinamis.

Dalam lingkungan Madrasah Ibtidaiyah, praktik pedagogis guru muda juga mencerminkan integrasi antara prinsip pembelajaran modern dan nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya merancang aktivitas belajar yang interaktif dan teknologis, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi mengandung unsur pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian islami, dan penguatan identitas kebangsaan. Misalnya, dalam pembelajaran tematik berbasis proyek, guru muda dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat video pendek tentang kisah teladan nabi atau infografis tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, yang sekaligus melatih literasi digital dan menanamkan nilai spiritual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang inovatif tidak bertentangan dengan misi pendidikan madrasah, justru menjadi wahana strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Maulana, A., & Fitriani, 2023). Dengan demikian, guru muda berperan ganda: sebagai fasilitator pembelajaran abad ke-21 sekaligus sebagai pendidik nilai dalam konteks kehidupan beragama dan bermasyarakat.

d. Pasca Pandemi

Dalam konteks inovasi pembelajaran, praktik pedagogis guru muda juga semakin dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen transformasi pembelajaran. Inovasi pedagogis tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat digital, tetapi sebagai perubahan paradigma dalam merancang pengalaman belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) (Nurhasanah & Supriadi, 2021). Teknologi pembelajaran memungkinkan guru mengembangkan model pembelajaran berbasis multimedia, simulasi digital, kuis interaktif, serta platform kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan (Haryanto & Suryani, 2022).

Lebih lanjut, Koehler, Mishra, dan Yahya (2023) melalui kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) menegaskan bahwa inovasi pedagogis yang efektif terjadi ketika guru mampu mengintegrasikan pengetahuan

pedagogik, konten, dan teknologi secara harmonis dalam desain pembelajaran. Dalam praktiknya, guru muda yang memiliki literasi teknologi cenderung lebih adaptif dalam mengembangkan pembelajaran digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara pedagogis, kontekstual secara sosial, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Inovasi ini tercermin dalam penggunaan video edukatif, LKPD digital, e-book interaktif, serta platform pembelajaran daring sebagai sarana memperkaya pengalaman belajar siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi teknologi dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Era pasca pandemi ditandai dengan normalisasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kebutuhan akan pendekatan yang lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif (Putri, R. D., & Siregar, 2023). Tantangan utama pasca pandemi meliputi kesenjangan. Penurunan motivasi belajar peserta didik, serta kelelahan profesional (*burnout*) di kalangan guru. Namun, di sisi lain, pandemi juga membuka peluang besar bagi guru muda untuk menunjukkan kepemimpinan pedagogis melalui inovasi pembelajaran. Kolaborasi antar guru, pengembangan bahan ajar teknologi, serta penguatan literasi teknologi menjadi agenda penting dalam pemulihan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023). Dalam konteks ini, transformasi peran guru muda bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran, fasilitator teknologi, dan mitra kolaboratif dalam ekosistem pendidikan.

Di Madrasah Ibtidaiyah, konteks pasca pandemi juga mendorong lahirnya model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dan emosional peserta didik yang sempat mengalami gangguan sosial-emosional selama masa pembelajaran jarak jauh. Guru muda, dengan sensitivitas generasional dan pemahaman terhadap dinamika psikologis anak usia dini, mulai mengintegrasikan pendekatan *socio-emotional learning* (SEL) berbasis nilai-nilai Islam ke dalam desain pembelajaran digital mereka. Misalnya, melalui refleksi harian berbentuk jurnal, kegiatan *mindfulness* berbasis ayat Al-Qur'an, atau diskusi daring tentang empati dan tanggung jawab sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pasca pandemi bukan hanya bersifat teknologi, tetapi juga humanis di mana guru muda menjadi pen jembatan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan pembentukan karakter yang utuh. Dalam kerangka pemulihan pembelajaran nasional, pendekatan semacam ini sangat strategis untuk memastikan bahwa pemulihan tidak hanya mengembalikan capaian kognitif, tetapi juga memperkuat fondasi nilai, kesejahteraan, dan keterhubungan sosial peserta didik di lingkungan madrasah (Indonesia, 2024).

Dengan demikian, praktik pedagogis berbasis inovasi dan teknologi tidak lagi berorientasi pada sekadar modernisasi media pembelajaran, tetapi berfungsi sebagai strategi transformasional yang membentuk pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan. Guru muda dalam hal ini berperan sebagai desainer pembelajaran digital (*learning designer*), fasilitator belajar, serta inovator pedagogis yang mampu menjembatani perkembangan teknologi dengan kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik di sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis menerapkan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif, yang di mana penelitian yang digunakan ialah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, analisis dan bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 086 dalam lidang yang terletak di dalam lidang Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula di lapangan (Tika, 2006). Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung peneliti dari guru kelas IV. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 20004). Data ini diperoleh dari catatan, buku, majalah atau dokumen-dokumen dari pihak yang terkait dengan guru dan juga dapat diperoleh melalui internet berupa jurnal, skripsi dan artikel-artikel lainnya tentang transformasi peran guru muda dalam inovasi pembelajaran digital pasca pandemi.

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis (Gunawan, 2016). Adapun teknik analisis data secara sistematis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti sari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara. Adapun teknik verifikasi dalam penelitian ini yaitu sumber dan dokumen.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa pengalaman guru muda dalam mengadopsi metode pembelajaran teknologi di SD pasca pandemi yaitu:

a. Proses Penyesuaian yang Relatif Cepat

Guru muda biasanya lebih cepat beradaptasi dengan teknologi karena sudah mengenal berbagai perangkat, aplikasi digital, dan internet sejak mereka belajar di sekolah. Pengalaman belajar daring selama pandemi menjadi fondasi awal yang membuat mereka merasa tidak canggung lagi dalam menggunakan teknologi di kelas setelah pandemi.

b. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Guru muda mulai menggabungkan pengajaran langsung dengan teknologi, seperti: pemanfaatan video untuk pembelajaran, presentasi yang interaktif, kuis secara digital (seperti Google Form atau aplikasi sejenis), serta media visual dan audio yang menarik. Hal ini membuat proses belajar lebih bervariasi dan tidak membosankan.

c. Meningkatkan Semangat dan Partisipasi Siswa

Pengalaman guru muda membuktikan bahwa teknologi membuat siswa SD lebih bersemangat, lebih aktif untuk bertanya, dan berani mencoba hal baru. Media digital membantu mereka lebih gampang dalam memahami pelajaran, terutama yang sulit dipahami.

d. Tantangan yang Dihadapi

Meski sudah cukup siap, guru muda tetap menjumpai beberapa hambatan, antara lain: keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah (seperti proyektor, internet, dan perangkat), perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam mengoperasikan teknologi, serta pengaturan waktu agar penggunaan teknologi bisa tetap efektif tanpa mengganggu proses belajar.

e. Perubahan dalam Peran Guru

Setelah pandemi, guru muda bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi seorang fasilitator dan pembimbing. Mereka membimbing siswa untuk menggunakan teknologi dengan cara yang bijaksana, kreatif, serta bertanggung jawab.

f. Dampak Terhadap Profesionalisme Guru

Pengalaman dalam mengintegrasikan teknologi memotivasi guru muda untuk terus belajar, mengikuti pelatihan, dan berinovasi. Ini juga memperkuat kompetensi pedagogis dan profesional mereka sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perubahan peran profesional (tugas, identitas, tanggung jawab) yang dirasakan guru muda saat menerapkan inovasi pembelajaran

1) Perubahan Tugas Guru

Para guru muda menyadari adanya perkembangan signifikan dalam tanggung jawab mereka, di antaranya:

a) Beralih dari metode pengajaran tradisional ke perancangan pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk menciptakan media digital, video, dan materi ajar interaktif.

b) Beban persiapan pembelajaran meningkat, sebab guru perlu merencanakan penerapan teknologi agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- c) Proses evaluasi pembelajaran menjadi lebih bervariasi, mencakup tidak hanya ujian tertulis, tetapi juga kuis digital, proyek, dan penilaian berbasis proses.
- d) Menambah peran teknis, seperti mengoperasikan perangkat dan aplikasi, serta mengatasi masalah teknis yang sederhana di dalam kelas.
- 2) Perubahan Identitas Profesional Guru
Ketika menerapkan inovasi dalam pembelajaran, guru muda mengalami transformasi dalam cara melihat diri mereka sebagai pendidik:
 - a) Berubah dari yang dulu sebagai sumber informasi utama menjadi sebagai fasilitator belajar, yang membantu siswa mencari dan menemukan pengetahuan.
 - b) Identitas mereka beralih menjadi “guru modern” atau guru digital, yang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
 - c) Ada peningkatan kepercayaan diri profesional, lantaran mampu menguasai metode serta teknologi baru.
 - d) Menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah, terutama dalam mendorong kolega untuk menerapkan inovasi dalam pendidikan.
- 3) Perubahan Tanggung Jawab Profesional
Penerapan inovasi dalam pembelajaran membawa tanggung jawab yang lebih luas, seperti:
 - a) Memastikan penggunaan teknologi yang aman dan mendidik untuk siswa di sekolah dasar.
 - b) Membimbing siswa dalam memahami literasi digital, termasuk aspek etika, disiplin, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi.
 - c) Menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa, agar teknologi berfungsi sebagai alat bantu dan bukan sebagai beban.
 - d) Mengembangkan kompetensi diri secara terus-menerus, melalui pelatihan, refleksi, dan evaluasi praktik mengajar.

Strategi yang digunakan guru muda untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan sosial emosional siswa

- a. Mengintegrasikan Teknologi dan Interaksi Langsung
Pengajar muda tidak selalu mengandalkan teknologi, tetapi: menggabungkan media digital dengan diskusi langsung, mengajak siswa berinteraksi setelah melihat video atau menyelesaikan kuis digital, memberikan kesempatan untuk bertanya dan merefleksikan perasaan siswa. Cara ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai.
- b. Pembelajaran Kolaboratif dengan Teknologi
Teknologi dipakai untuk kerja sama, bukan hanya untuk belajar secara individu, contohnya: tugas kelompok dalam bentuk presentasi sederhana, diskusi kolektif dengan bantuan media visual, permainan edukasi yang menuntut kolaborasi. Pendekatan ini mengasah empati, komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim.
- c. Pengaturan Waktu Layar
Pengajar muda memahami akibat penggunaan perangkat yang berlebihan, sehingga: membatasi waktu pemakaian teknologi di kelas, menggabungkan aktivitas digital dengan kegiatan fisik, bermain, atau bercerita, menyesuaikan pemakaian teknologi berdasarkan usia dan kesiapan siswa.

d. Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran Digital

Pengajar tetap menanamkan nilai-nilai emosional meski menggunakan teknologi, dengan: menyapa siswa secara pribadi sebelum dan sesudah kegiatan digital, memberikan dorongan positif dan pengakuan, memperhatikan ekspresi dan keadaan emosi siswa saat belajar.

e. Mengaitkan Konten Digital dengan Pengalaman Nyata Siswa

Pengajar muda menghubungkan materi teknologi dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti: contoh yang relevan dengan lingkungan rumah dan sekolah, cerita, gambar, atau video yang berhubungan dengan pengalaman anak, refleksi sederhana mengenai perasaan dan sikap setelah pembelajaran. Ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan sosial.

f. Menanamkan Literasi Digital dan Etika Sosial

Pengajar tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara menggunakan teknologi, tetapi juga: sopan santun saat memanfaatkan media digital, menghormati pendapat teman, tanggung jawab dan kejujuran dalam belajar. Hal ini penting untuk perkembangan karakter dan emosional siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru muda menjadi aktor utama dalam mendorong transformasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar pasca pandemi. Keterampilan digital yang relatif lebih kuat, adaptasi cepat terhadap platform pembelajaran, serta keberanian mencoba metode baru membuat guru muda memegang peran dominan dalam perubahan pola mengajar (Wirautami et al., 2025). Observasi memperlihatkan bahwa guru muda cepat menyesuaikan diri dengan penggunaan aplikasi kelas digital, media interaktif, serta sumber belajar online yang sebelumnya belum banyak digunakan dalam pembelajaran tatap muka. Wawancara dengan beberapa guru muda menunjukkan bahwa pengalaman selama pandemi memaksa mereka memperkuat kompetensi teknologi, sehingga setelah kembali ke pembelajaran tatap muka, kemampuan tersebut malah menjadi modal penting dalam mengembangkan inovasi kelas. Guru muda tidak lagi menganggap teknologi sebagai pelengkap, melainkan sebagai elemen inti yang memudahkan pengelolaan kelas, memperkaya materi ajar, serta meningkatkan partisipasi siswa (Raprap et al., 2025). Kemampuan ini menjadi pembeda antara guru muda dan guru senior yang sebagian masih kesulitan dalam adopsi teknologi.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan juga menunjukkan bahwa guru muda mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan konvensional dengan media digital. Mereka memanfaatkan video pembelajaran, kuis interaktif berbasis aplikasi, serta simulasi sederhana untuk memperjelas konsep (Marpaung, 2025). Strategi ini membuat proses belajar lebih menarik, terutama bagi siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian pendek. Dengan pendekatan *hybrid* tersebut, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan karakter anak zaman sekarang yang akrab dengan gawai. Transformasi peran guru muda juga terlihat pada bagaimana mereka mengelola kelas melalui teknologi. Beberapa guru memanfaatkan platform digital untuk memberikan umpan balik cepat, mengarsipkan tugas, dan memantau perkembangan siswa secara lebih terstruktur. Sistem tersebut membuat evaluasi lebih objektif dan memudahkan guru melihat pola kesulitan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya terjadi pada aspek pengajaran, tetapi juga pada manajemen pembelajaran secara keseluruhan.

Walaupun guru muda lebih unggul dalam penguasaan teknologi, mereka tetap menghadapi beberapa hambatan. Dari wawancara diketahui bahwa beberapa siswa memiliki keterbatasan gawai, kurangnya literasi digital, atau ketergantungan berlebihan pada perangkat sehingga sulit dikendalikan dalam kelas. Hambatan ini membuat guru muda perlu menyesuaikan inovasi pembelajaran agar tetap relevan bagi seluruh siswa tanpa menciptakan kesenjangan digital. Guru harus memastikan teknologi menjadi jembatan, bukan penghalang dalam proses belajar. Selain hambatan pada siswa, guru muda juga menghadapi tantangan dari lingkungan sekolah. Tidak semua sekolah memiliki jaringan internet memadai, LCD projector, atau perangkat pendukung lain. Mereka seringkali harus menggunakan peralatan pribadi atau berimprovisasi ketika fasilitas tidak tersedia. Namun, kondisi ini justru memperlihatkan kreativitas guru muda yang tetap berusaha menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi meskipun sarana terbatas. Daya adaptasi ini menjadi indikator penting dari transformasi peran mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antar guru muda menjadi faktor pendukung kuat dalam menciptakan inovasi pembelajaran. Guru muda sering bertukar materi, berdiskusi tentang aplikasi baru, dan saling membantu ketika mengalami kendala teknis (Jubaeli et al., 2025). Kolaborasi ini mempercepat adopsi teknologi dan menghasilkan variasi metode yang lebih kreatif. Budaya berbagi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran pasca pandemi tidak terjadi secara individual, tetapi melalui kerja kolektif. Dari sisi siswa, penggunaan media digital terbukti meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pada saat observasi, siswa terlihat lebih antusias menjawab kuis online, menonton ilustrasi video, serta mengerjakan tugas interaktif. Guru muda mengungkapkan bahwa teknologi mempermudah mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih visual dan konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Efeknya bukan hanya pada minat belajar, tetapi juga pada peningkatan pemahaman konseptual.

Temuan lain menunjukkan bahwa transformasi peran guru muda juga berkaitan dengan kemampuan mereka memanfaatkan data digital untuk refleksi pembelajaran. Beberapa guru menggunakan hasil analisis kuis otomatis, catatan kehadiran digital, dan laporan tugas online untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran atau kebutuhan khusus siswa (Satria, 2025). Pola ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi bukan hanya tentang media pembelajaran, tetapi tentang pemanfaatan informasi untuk perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru muda menjadi motor penggerak utama dalam transformasi pembelajaran teknologi pasca pandemi. Inovasi yang mereka lakukan tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membantu sekolah beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang berbasis digital. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tantangan siswa, guru muda tetap menunjukkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan kemauan belajar tinggi. Inilah yang menjadikan peran mereka krusial dalam membangun ekosistem pembelajaran yang modern, fleksibel, dan efektif di sekolah dasar.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru muda memiliki peran sentral dalam menggerakkan transformasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar pasca pandemi. Mereka mampu beradaptasi dengan cepat melalui pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan platform presentasi,

sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar. Inovasi ini terjadi karena pengalaman mengajar daring selama pandemi yang memperkuat kemampuan digital guru muda, ditambah dengan sikap terbuka terhadap perubahan serta kemampuan reflektif dalam menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan siswa. Perubahan peran guru muda terlihat jelas dari pergeseran tugas mereka, yaitu tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator digital, desainer pembelajaran, dan pengelola kelas berbasis teknologi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa transformasi peran guru muda tidak terlepas dari faktor pendukung seperti kolaborasi antar guru, pelatihan internal, serta pengalaman langsung menggunakan teknologi selama masa pembelajaran jarak jauh. Respons siswa juga sangat positif, ditunjukkan dari antusiasme, peningkatan keterlibatan, dan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran memanfaatkan media digital. Namun, inovasi ini tetap menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana, ketimpangan literasi digital siswa, serta tantangan dalam manajemen kelas saat teknologi digunakan. Meski begitu, kreativitas, adaptasi, dan komitmen guru muda membuat mereka mampu mengatasi sebagian besar kendala tersebut, sehingga peran mereka menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran digital di sekolah dasar.

6. Referensi

- Barat, L. J. (2024). *Laporan Pemantauan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. LPMP Jabar.
- Fitriani, D., & Prasetyo, A. D. (2023). "Guru Milenial dan Tantangan Digitalisasi Pendidikan di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 112--127.
- Gunawan, I. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. IV). PT Bumi Aksara.
- Haryanto, T., & Suryani, N. (2022). *Integrasi TIK dalam Pembelajaran: Konsep dan Praktik di Sekolah Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, I. (20004). *Analisis Data Penelitian dan Statistik*. PT Bumi Aksara.
- Indonesia, K. A. R. (2024). *Modul Pemulihan Pembelajaran Berbasis Nilai Islam dan Socio-Emotional Learning di Madrasah Ibtidaiyah*. Kementerian Agama RI. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Jubaeli, I. A., Maisura, M. P., Kudus, S. P., Martriwati, M. P., Sianipar, H. H., ST, A. A. N., Wahyuni, S., Dumiyati, M. P., & Indrayani, E. (2025). *Metode Pengajaran Modern Di Era Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Kemdikbud. (2021). *Laporan Evaluasi Pembelajaran Selama Masa Pandemi*. Pusdatin Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar*.
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Yahya, K. (2023). *Framework TPACK untuk Guru Indonesia Era Digital. (Terjemahan & Adaptasi oleh PPPPTK Matematika)*. PPPPTK Matematika.
- Lubis, W. A. (2025). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidikan*

- PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Marpaung, A. Y. (2025). Peran Media Interaktif dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Edukatif*, 3(1), 65–70.
- Maulana, A., & Fitriani, Y. (2023). Integrasi nilai keislaman dalam praktik pedagogis digital di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah Al-Ibtida'iyah*, 9(1), 78–94.
- Nurhasanah, F., & Supriadi, D. (2021). Peran Guru Milenial dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 145–158.
- Nurvahana, N. (2025). Strategi Efektif Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 70–75.
- Prasetyo, Z. K., & Widiastuti, E. (2024). *Low-Tech High-Impact: Strategi Digitalisasi Pembelajaran di Sekolah Terbatas Akses*. Direktorat Sekolah Dasar, Kemdikbudristek.
- Putri, R. D., & Siregar, M. (2023). Inovasi Pembelajaran Digital oleh Guru Muda di Madrasah Ibtidaiyah Pasca Pandemi. *Al-Ibtida. Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(1), 45–60.
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). *The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital*. Star Digital Publishing.
- Sari, D. P., & Widiastuti, I. (2021). Peran Guru Muda sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 27(2), 215–230.
- Satria, D. (2025). *Digitalisasi Bahasa: Mengungkap Strategi Efektif Pembelajaran Bahasa Berbasis Teknologi*. Deepublish.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanta, & Ilyas, M. (2020). *Belajar dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*. Rajawali Pers.
- Tika, M. P. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. PT Bumi Aksara.
- UNESCO. (2023). *Guidance for Reopening Schools and Building Back Better*. UNESCO Publishing.
- Wirautami, N. L. P., Halim, A., Ramadhanti, D., Jemero, M. K., Asmara, A., & Hadiansyah, A. (2025). *Paradigma Baru Pendidikan Gen Z di Indonesia: Dinamika, Tantangan dan Solusi*. Star Digital Publishing.
- Wulandari, R., & Kristianto, A. D. (2020). Praktik Pedagogis Guru dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 201–212.
- Wulandari, R. D., & Nugroho, A. A. (2023). “Peran Guru Muda sebagai Agen Perubahan dalam Transformasi Digital Sekolah”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 11(2), 201–215.